

DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI DAN BUDAYA INDONESIA

Oleh :

Sigit Surahman

Universitas Serang Raya

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Raya Cilegon – Serang Km. 5, Drangong, Serang – Banten.

saleseven@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi media berdampak terhadap perkembangan seni budaya Indonesia. Globalisasi teknologi komunikasi hadir di tengah-tengah masyarakat dan memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia. Globalisasi media merupakan perkembangan yang tidak dapat dipisahkan karena kehadirannya mampu melengkapi. Perkembangan media ini semakin pesat dan canggih seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini. Dampak perkembangan teknologi dan media ini memengaruhi seni budaya dan perilaku masyarakat atau bangsa Indonesia. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode pengkajian yang digunakan dengan tujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena. Variabel dalam penelitian ini adalah globalisasi media, dan seni budaya Indonesia. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif pengkajian ini mengungkap pengaruh dampak perkembangan globalisasi teknologi terhadap seni budaya Indonesia.

Kata Kunci: globalisasi, seni budaya, media, indonesia

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa globalisasi kini menjadi satu kata yang santer terdengar di seluruh dunia sejak awal abad 21. Pro-kontra pun selalu mewarnai perjalanan globalisasi sebagai sebuah fenomena. Perubahan yang terjadi secara menyeluruh, dirasakan secara kolektif, dan mempengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya) yang mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan kita. Dunia memang selalu berubah dan globalisasi adalah dunia yang terhubung (*connected world*) seolah tanpa ada batasnya; atau meminjam istilahnya McLuhan sebagai *global village* (Fakih, 2006; McLuhan, 1994).

Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup

masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Misalnya, banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media baik media cetak maupun media elektronik tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku di Indonesia.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita.

Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan

peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya.

B. Rumusan Masalah

Agar pokok pembahasan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Globalisasi dalam perkembangannya menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya :

- a. Mulai menipis dan hilangnya budaya-budaya asli suatu Negara atau suatu daerah,

- b. Terjadinya erosi nilai-nilai budaya,
- c. Menurunnya rasa kepercayaan diri akan budaya bangsa sendiri,
- d. Menipisnya gaya hidup ketimuran atau meningkatnya gaya hidup kebarat-baratan.

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah.
2. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjunjung tinggi kebudayaan bangsa sendiri karena kebudayaan merupakan jati diri bangsa.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode Studi Kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian.

PEMBAHASAN

A. Globalisasi Media

Melihat dari besarnya peran media massa dalam mempengaruhi pemikiran khalayaknya, tentulah perkembangan media massa di Indonesia pada masa akan datang yang tidak mungkin bisa terbendung lagi. Globalisasi media massa merupakan proses yang terjadi secara natural. Globalisasi membuat perbedaan yang ada antarnegara dalam dimensi ruang, waktu dan kebudayaan semakin berkurang.

Proses globalisasi sudah terjadi sejak masuknya agama hindu, budha atau islam ke nusantara, proses ini bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk globalisasi. Pada masa itu sekat-sekat yang membatasi wilayah dan kebudayaan nusantara terbuka dan pada akhirnya terjadi alkulturasi budaya dengan nilai-nilai yang ada pada agama-agama tersebut. Akan tetapi, pada konteks globalisasi dalam dunia komunikasi, globalisasi bertumbuh seiring sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Dengan kata lain, pesatnya pertumbuhan

alat komunikasi membuat globalisasi semakin pesat pula (Briggs dan Burke, 2006).

Globalisasi merupakan kecenderungan masyarakat untuk menyatu dengan dunia, terutama di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan media komunikasi massa. Selain itu, para cendekiawan Barat mengatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses kehidupan yang serba luas, tidak terbatas, dan merangkum segala aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia.

Mengingat bahwa dunia ditandai oleh kemajemukan (*pluralitas*) budaya maka globalisasi sebagai proses juga ditandai sebagai suatu peristiwa yang terjadi di seluruh dunia secara lintas budaya yang sekaligus mewujudkan proses

saling memengaruhi antarbudaya. Pertemuan antarbudaya itu tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah yang berimbang, tetapi dapat juga sebagai proses dominasi budaya yang satu terhadap lainnya. Misalnya pengaruh budaya Barat lebih kuat terhadap budaya di negara Timur.

B. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Sebagai pengetahuan, kebudayaan merupakan suatu satuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukan merupakan suatu gejala yang terdiri atas kebiasaan dan hasil kelakuan manusia. Kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma dan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam

menghadapi suatu lingkungan social dan kebudayaan.

C. Globalisasi dan Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian. Dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia bisa dan mampu mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat.

Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai banyak hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat:2002), dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Dengan adanya globalisasi dalam kebudayaan, maka tidak bisa dielakkan lagi perkembangan budaya yang semakin cepat. Globalisasi telah menimbulkan percepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses berkomunikasi dan mendapatkan informasi apapun. Tak pelak semua ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial dalam globalisasi.

Kenyataannya bahwa memang benar hingga saat ini perkembangan ilmu pengetahuan lebih didominasi oleh negara-

negara maju dan bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju lebih memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia mengalami kekhawatiran besar dengan adanya arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, termasuk kesenian kita. Bukan hanya itu saja, kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya merubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan ditengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan menimbulkan kebingungan-kebingungan bagi masyarakatnya sendiri.

Proses komunikasi dan transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh.

Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami indonesia telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan untuk berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah dan pada hakekatnya bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh dari negara luar.

D. Penyebaran Budaya Dunia

Globalisasi merupakan sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini (Lucian W. Pye, 1966).

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, maka kontak budaya tidak lagi perlu melalui kontak fisik secara langsung. Hal ini karena kontak melalui media telah sangat memungkinkan. Karena kontak ini tidak bersifat fisik dan individual, maka ia bersifat massal yang melibatkan sejumlah besar orang (Josep Klapper, 1990).

Dalam prosesnya banyak warga masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi global tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan hal ini berarti banyak pula masyarakat yang menjadi exposed terhadap informasi, dan terkena dampak komunikasi tersebut. Sangat tidak mengherankan bila arus globalisasi berlangsung dengan cepat dan bersifat massal, sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi modern. Keunggulan media massa, baik cetak maupun elektronik, adalah bahwa media tersebut mampu menyuguhkan gambar-gambar secara jelas dan terinci kepada para pemakainya.

Sikap yang dapat muncul dari sini adalah sikap yang memandang secara kritis apa yang mereka miliki dan bagaimana mengimbanginya dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk sikap kritis dari bangsa Indonesia sendiri terhadap apa yang sudah dimiliki. Terkait dengan globalisasi, mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global.

Anggapan atau jalan pikiran di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna.

“John Naisbitt (1988) dalam bukunya yang berjudul Global Paradox memperlihatkan hal yang bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok

pikiran, yaitu semakin kita menjadi universal, maka tindakan kita semakin menjadi kesukuan atau lebih berorientasi ‘kesukuan’ dan berpikir secara lokal, namun bertindak global”.

Yang dimaksudkan Naisbitt disini adalah bahwa kita harus berkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional. Dengan demikian, berpikir lokal, bertindak global, seperti yang dikemukakan Naisbitt di atas, dapat diletakkan dan diposisikan pada masalah-masalah kesenian di Indonesia sebagai kekuatan yang penting dalam era globalisasi ini.

E. Kondisi Kesenian dan Kebudayaan di Era Glogalisasi

Arus globalisasi membuat perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di tv yang bermuara dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dll melalui stasiun televisi di tanah air. Belum lagi siaran tv internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari manca negara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Hal ini tampak jelas sebagai bukti betapa negara-negara penguasa teknologi berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga.

Kondisi ini sedikit banyak semakin membuat tersisihnya kesenian tradisional

Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia, baik yang rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

Di sisi lain, ada beberapa seni pertunjukan yang tetap eksis tetapi telah mengalami perubahan fungsi. Ada pula kesenian yang mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, misalnya saja kesenian tradisional “Ketoprak” yang dipopulerkan ke layar kaca oleh kelompok Srimulat. Kenyataan di atas menunjukkan kesenian ketoprak sesungguhnya memiliki penggemar tersendiri, terutama ketoprak yang disajikan dalam bentuk siaran televisi, bukan ketoprak panggung. Dari segi bentuk pementasan atau penyajian, ketoprak termasuk kesenian tradisional yang telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pada era globalisasi saat ini, eksistensi atau keberadaan kesenian rakyat berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Tekanan dari pengaruh luar terhadap kesenian rakyat ini dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya kesenian yang lebih modern lagi yang dikenal dengan budaya pop. Kesenian-kesenian populer tersebut lebih mempunyai keleluasan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai komunikasi baik secara alamiah maupun teknologi., sehingga hal

ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, aparat pemerintah nampaknya lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan ekonomi (bisnis) ketimbang segi budayanya, sehingga kesenian rakyat semakin tertekan lagi.

Sesungguhnya, bagi kesenian rakyat Indonesia, kesempatan untuk mengadaptasi berbagai seni dari luar sangat cukup terbuka, karena kekayaan kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia sangat memadai untuk dikembangkan ke dunia Internasional. Untuk menuju kepada tindakan ini harus ada upaya atau perbaikan-perbaikan yang perlu diperhatikan agar kemas kesenian tradisional bangsa Indonesia dapat diterima dan berkembang secara global, walaupun tetap mengacu pada kekuatan nilai-nilai asli dan kearifan local (*local wisdom*).

F. Kebijakan Pemerintah dalam Seni dan Budaya

Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada budaya atau *cultural*, bisa dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Dalam buku yang berjudul “*Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia*”, diungkapkan kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks *cultural* (Jennifer Lindsay : 1995),.

Dari pengamatan yang lebih sempit dilihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, dimana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha merubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Kondisi seperti ini arti dari kesenian rakyat itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Dengan adanya kecenderungan tersebut, maka terlihat aparat pemerintah telah menjadikan

para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan.

Dengan demikian, kesenian rakyat semakin lama akan semakin kehilangan ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural. Secara tidak langsung kesenian rakyat akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional.

Dampak arus globalisasi media massa memang sangat besar terhadap seni dan budaya. Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya dan kearifan local (*local wisdom*). Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan dan pengembangan nilai-nilai dan persepsi dikalangan masyarakat yang terlibat dalam proses ini.

Seni dan budaya bangsa Indonesia yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Sehingga untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diperlukan pengembangan yang bersifat global pula, namun tetap bercirikan kekuatan local, etnis atau sesuai dengan kearifan lokal.

Globalisasi media dan budaya yang arusnya begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas seni dan budaya nasional. Berbagai kesenian tradisional adalah aset kekayaan kebudayaan nasional yang jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka kepentingan pencitraan, politik dan sebagainya. Pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah selama ini masih hanya sebatas pada formalitas saja, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Hal ini mengakibatkan seni dan budaya tradisional bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dilupakan oleh masyarakat

Indonesia sendiri.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop.

G. Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Bangsa

Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek yang ada dimasyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari.

Perkembangan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri.

Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi.

Padahal seandainya kesenian dan kebudayaan daerah yang ada itu dikelola dengan baik selain menjadi potensi pariwisata seni dan budaya yang mampu menghasilkan dan meningkatkan

pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya.

Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan

Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.

Penyebaran prinsip multikebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.

Berkembangnya *tourisme* dan pariwisata.

Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.

Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dll.

Bertambah banyaknya event-event berskala global.

Persaingan bebas dalam bidang ekonomi

Dampak positif globalisasi dalam Segi Sosial dan Budaya di Indonesia

Proses globalisasi memberikan banyak dampak positif diantaranya :

1. Nilai sosial dan budaya Indonesia dapat diperkenalkan kepada dunia internasional. Bangsa Indonesia dapat memperkenalkan budaya dan objek pariwisata kepada Negara lain agar menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia, ini tentu saja akan menambah devisa Negara dan menguntungkan Indonesia.
2. Indonesia dapat mengikuti kunjungan nilai sosial dan budaya dari Negara lain sehingga kita bisa menyerap nilai budaya yang baik untuk dikembangkan di Indonesia tanpa merubah jati diri bangsa Indonesia.

Dampak Negatif Globalisasi dalam Segi Sosial dan Budaya di Indonesia

Banyak dampak negatif dari proses globalisasi diantaranya:

1. Ada pertukaran budaya atau pengakuan budaya Indonesia oleh negara lain misalnya budaya Indonesia yaitu tari pendet yang diakui oleh negara Malaysia, ini tentu sangat merugikan bangsa Indonesia.
2. Bangsa Indonesia lebih mengadopsi nilai-nilai yang dianut bangsa Barat. Ini mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya karena budaya Barat tidak sesuai dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila.
3. Terjadi alkulturasi kebudayaan antara budaya barat dan budaya timur. Misalnya dalam gaya hidup, cara berpakaian makanan dan lain-lain. Ini tentu saja sangat merugikan karena kebanyakan budaya barat tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

H. Tindakan Mengantisipasi Globalisasi Kesenian dan Kebudayaan

Globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan oleh Bangsa Indonesia untuk mengelola budaya nasional menjadi *go* internasional. Sehingga masyarakat dunia mengetahui bahwa Indonesia itu luas dan budayanya beranekaragam. Indonesia tidak hanya pulau Bali, tetapi Indonesia ada Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Lombok, Papua dan lainnya. Film "*Love, eat and pray*" yang sebagian ceritanya di Bali menjadi media promosi budaya nasional pada dunia internasional bagi Indonesia, walaupun Bali sudah menjadi *trade mark* pariwisata Indonesia.

Dengan berakhirnya era perang dingin, maka kekuatan nasional suatu bangsa juga terletak pada kekuatan ekonomi yang dapat dicapai dengan cara mengelola dan memanfaatkan sebaik-baiknya seni dan budaya nasional. Walaupun kita juga mengetahui bahwa tantangan budaya Barat atau *westernisasi* juga dirasakan begitu kuat pengaruhnya

pada bangsa Indonesia. Dengan ditetapkannya Batik sebagai bagian dari kebudayaan oleh UNESCO, maka pada dasarnya bangsa Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk terus mengembangkan budaya-budaya nasional yang lain dari berbagai daerah untuk menjadi bagian dari kebudayaan dunia.

Berbagai kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik dsb. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, kesenian tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop. Untuk menghadapi hal-hal tersebut di atas ada beberapa alternatif untuk mengatasinya, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para seniman rakyat. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru menghancurkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang

negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Dalam buku "*Eastern Religion and Western Thought*" dinyatakan untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, kesadaran akan kesatuan dunia telah menghentakkan kita, entah suka atau tidak, Timur dan Barat telah menyatu dan tidak pernah lagi terpisah, Artinya adalah bahwa antara barat dan timur tidak ada lagi perbedaan (Radhakrishnan : 1924).

Media massa merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi arus global. Media massa dapat memengaruhi pemikiran dan tingkah laku masyarakat menuju ke arah yang lebih baik ataupun lebih buruk. Maka dari itu globalisasi tidak akan berkembang dengan pesat tanpa peranan media massa. Oleh karena itu perlu dipertahanan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa.

B. Solusi Alternatif

Sebagaimana lontaran Gramsci yang terkenal dengan teori hegemoninya mengatakan bahwa untuk melepaskan diri dari cengkeraman budaya asing, diperlukan partisipasi keikutsertaan para intelektual organik kaum intelektual yang harus menyadarkan masyarakat, terutama generasi muda, bukan kaum intelektual tradisional yang justru lebih melegitimasikan budaya-budaya asing tersebut (Gramsci dalam Bocock : 2007).

C. Saran

Dari hasil pembahasan diatas, dapat dilakukan beberapa tindakan untuk mencegah terjadinya pergeseran kebudayaan yaitu :

1. Kita harus dapat memanfaatkan kemajuan dan hadirnya media massa secara benar.
2. Sebagai masyarakat Indonesia yang setia terhadap bangsanya, kita tidak boleh terpengaruh arus globalisasi yang dapat merugikan kita.
3. Kita harus menjaga kredibilitas dan jati diri bangsa Indonesia, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya
4. Pemerintah perlu mengkaji ulang peraturan-peraturan yang dapat menyebabkan pergeseran budaya bangsa
5. Masyarakat perlu berperan aktif dalam pelestarian budaya daerah masing-masing khususnya dan budaya bangsa pada umumnya
6. Para pelaku usaha media massa perlu mengadakan seleksi terhadap berbagai berita, hiburan dan informasi yang diberikan agar tidak menimbulkan pergeseran budaya
7. Masyarakat perlu menyeleksi kemunculan globalisasi kebudayaan baru, sehingga budaya yang masuk tidak merugikan dan berdampak negative.
8. Masyarakat harus berhati-hati dalam meniru atau menerima kebudayaan baru, sehingga pengaruh globalisasi di negara kita tidak terlalu berpengaruh pada kebudayaan yang merupakan jati diri bangsa kita

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo., *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Jakarta: Mizan 1997.
- Farid Hamid dan Heri Budianto., *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sapardi Djoko Damono., *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan*

Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia, Jakarta: Mizan 1997.

Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Eni Maryani., *Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui radio Komunitas*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Zulkarimen Nasution., *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Sulastomo., *Reformasi: Antara Harapan dan Realita*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Alo Liliweri., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.

Swasono, S.E., *Kemandirian Bangsa, Tantangan Perjuangan dan Entre-preneurship Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Janabadra, 2003.

Gramsci Bocock, Robert., *Hegemoni*. Terj. Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007.

Briggs, Asa dan Peter Burke., *A Social History of the Media*. Terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia, 2006

Fakih, Mansour., *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Cet. 4.

Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2006.

Ferguson, Marjorie., *The Mythology About Globalization* dalam Denis McQuail (ed.) *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publication, 2002.

Hidayat, Dedy N., *Globalisasi, Pascamodernisme dan Dunia Ketiga*, Jakarta: Kompas, 1992.

McLuhan, Marshall., *Understanding*

- Media: The Extension of Man.*
London: The MIT Press, 1994.
- Morley, David., *Globalisation and Cultural Imperialism Reconsidered: Old Question in New Guide* dalam James Curran and David Morley (ed.). *Media and Cultural Theory.* New York: Routledge, 2006.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
-

